

PEMBUATAN ASESMEN DIAGNOSTIK NON-KOGNITIF GURU-GURU SEKOLAH DASAR

Dewa Bagus Sanjaya¹
Sukadi², Dewa Ayu Puteri Handayani³,

¹Jurusan Hukum dan Kewarganegaraan FHS UNDIKSHA;² Jurusan Pendidikan Dasar FIP UNDIKSHA;
Email: bagus.sanjaya@undiksha.ac.id

ABSTRACT

Non-cognitive diagnostic assessment is one type of assessment used to explore psycho-social aspects, emotional factors, learning activities at home, family conditions, student peer interactions, and student learning styles. The aim of this community service activity is to improve the ability of teachers in developing non-cognitive diagnostic assessments. The target subjects of this activity are 20 elementary school teachers. The implementation method involved lectures, training, and guidance in creating non-cognitive diagnostic assessments. The results of the activity showed an improvement in teachers' ability to develop non-cognitive diagnostic assessments. This improvement is supported by data indicating that at the beginning of the activity, 48% of the teachers understood how to create non-cognitive diagnostic assessments, especially in psycho-social aspects. After the activity, 96% of the teachers were able to create non-cognitive diagnostic assessments. Meanwhile, 4% of the teachers were able to apply non-cognitive diagnostic assessments in the aspect of student learning styles.

Keywords: *reinforcement, character, assessment, non-cognitive diagnostics*

ABSTRAK

Asesmen diagnostik non-kognitif sebagai salah satu asesmen untuk menggali aspek-aspek psiko-sosial, emosional, aktivitas belajar di rumah, kondisi keluarga, pergaulan siswa, dan gaya belajar siswa. Tujuan kegiatan pengabdian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan guru-guru dalam membuat asesmen diagnostik non-kognitif. Subjek sasaran kegiatan ini adalah guru-guru sekolah dasar yang berjumlah 20 orang. Metode pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan ceramah pelatihan, dan pendampingan pembuatan asesmen diagnostik non-kognitif. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan guru-guru dalam pembuatan asesmen diagnostik non-kognitif. Peningkatan ini ditandai dengan dukungan data bahwa pada awal kegiatan sebesar 48% guru-guru paham membuat asesmen diagnostik non-kognitif terutama aspek psiko-sosial. Setelah kegiatan berlangsung sebesar 96% guru-guru telah mampu membuat asesmen diagnostik non-kognitif. Sedangkan sebesar 4% guru-guru mampu mengerjakan asesmen diagnostik non-kognitif pada aspek gaya belajar siswa.

Kata kunci: *penguatan, karakter, asesmen, diagnostik non-kognitif*

PENDAHULUAN

Asesmen diagnostik merupakan asesmen kurikulum merdeka yang dilakukan secara spesifik untuk mengidentifikasi atau mengetahui karakteristik, kompetensi, kekuatan, kelemahan, dan model belajar peserta didik. Asesmen dalam kurikulum merdeka ada 3 (tiga) yaitu asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif. Asesmen diagnostik terdiri dari asesmen diagnostik non-kognitif dan asesmen diagnostik kognitif. Asesmen diagnostik non-kognitif dilakukan untuk menggali hal-hal berikut. 1) Psikologis, sosial, dan emosi siswa,

2) Aktivitas siswa selama belajar di rumah, 3) Kondisi keluarga dan pergaulan siswa, dan 4) Gaya belajar, karakter, serta minat siswa. Sanjaya (2023) menunjukkan bahwa sebesar 81% guru-guru Sekolah Dasar penggerak di kabupaten Buleleng sudah melaksanakan asesmen diagnostik non-kognitif dengan baik, dan sebesar 19% sudah melaksanakan hanya sebatas asesmen diagnostic non-kognitif dalam bidang gaya mengajar.

Selain asesmen diagnostic juga dikenal asesmen formatif. Asesmen formatif menurut Boyle & Fisher (2007) adalah bahwa asesmen sebagai *assessment for learning*, sedangkan

asesmen sumatif sebagai *assessment of learning*. Cowie & Bell (1999) menyatakan bahwa asesmen formatif sebagai proses yang digunakan oleh guru dan siswa dalam mengenali, dan merespon belajar siswa. Menurut Popham (2008) menyatakan bahwa asesmen formatif adalah proses terencana di mana bukti status siswa yang diperoleh penilaian digunakan oleh guru untuk menyesuaikan prosedur instruksional yang sedang berlangsung atau oleh siswa untuk menyesuaikan taktik pembelajaran mereka saat ini”.

Asesmen yang tidak kalah penting adalah asesmen sumatif. Asesmen sumatif berbentuk laporan hasil belajar yang berisikan laporan pencapaian pembelajaran dan dapat ditambahkan dengan informasi pertumbuhan dan perkembangan anak. Asesmen sumatif bisa dilakukan pada akhir semester jika guru merasa masih memerlukan konfirmasi atau informasi tambahan untuk mengukur pencapaian hasil belajar murid. Sebaliknya, jika guru merasa bahwa data hasil asesmen yang diperoleh selama 1 semester telah mencukupi, maka tidak perlu lagi dilakukan asesmen pada akhir semester. Hal yang perlu ditekankan, untuk asesmen sumatif, guru dapat menggunakan teknik dan instrumen yang beragam, tidak hanya berupa tes, namun dapat menggunakan observasi dan performa (praktik, menghasilkan produk, melakukan proyek, atau membuat portofolio). Asesmen diagnostik, asesmen formatif dan asesmen sumatif tergolong asesmen autentik.

Hasil wawancara dengan 10 orang Guru Sekolah Dasar Tukad Mungga dan Pamaron menyatakan bahwa sebesar 56% guru-guru belum melaksanakan asesmen diagnostik non-kognitif. Alasan guru adalah karena secara teknis pelaksanaan belum dipahami secara baik, belum adanya indikator yang rinci, dan belum ada panduan yang baku dan praktis. Hasil penelitian Ulfa Laulita, Marzoan, dan Fitriani Rahayu¹ menunjukkan bahwa aspek kesiapan guru dalam menggunakan asesmen diagnostik: (a) 63,64% guru sudah mengetahui asesmen diagnostik; (b) 45,45% guru pernah melakukan

asesmen diagnostik; (c) 40,91% guru belum memahami dengan baik dan merasa belum pernah melakukan asesmen diagnostik; dan (d) 77,27% guru tidak pernah mengikuti sosialisasi. Sentot Kusairi menyatakan bahwa asesmen dapat menggali kelemahan dan kesulitan siswa, memberikan umpan balik bagi guru dan siswa. Aan Nurhasanah, dkk (2023) menyatakan: 1) 93% guru sepakat bahwa asesmen diagnostik non-kognitif penting dilakukan; 2) 85% guru sangat yakin bahwa asesmen diagnostik non-kognitif berpengaruh pada keberhasilan siswa; 3) asesmen diagnostik non-kognitif meliputi aspek psiko-sosial, minat, kecerdasan emotional.

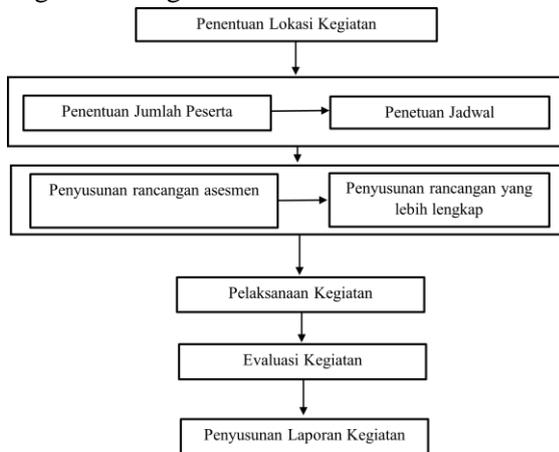
Table 1. Permasalahan Karakter

Aspek Permasalahan	Permasalahan Utama	Dampak negatifnya
Karakter secara umum	Belum optimalnya penanaman karakter melalui proses pembelajaran	Pelanggaran tata tertib sekolah, tidak disiplin, kekerasan, dan lain-lain
Kurangnya kemampuan, dan keterampilan guru dalam membuat dan menyiapkan asesmen diagnostik non-kognitif.	Lemahnya kemampuan dan keterampilan guru-guru dalam membuat dan menyiapkan asesmen diagnostik non-kognitif (hasil wawancara)	Guru-guru tidak memiliki data yang valid mengenai kompetensi, potensi, dan kebutuhan siswa. Implikasi dari 1 di atas perencanaan pembelajaran tidak sesuai dengan kebutuhan, potensi, dan kompetensi siswa.

METODE

Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan dengan metode ceramah, pelatihan, dan pendampingan. Tahap *pertama*, kegiatan ini diawali dengan ceramah, tanya jawab tentang materi asesmen diagnostik non-kognitif. Pada tahap *kedua* dilakukan praktik pembuatan asesmen diagnostik non-kognitif. Tahap *ketiga*, diskusi bersama-sama terkait produk asesmen diagnostik non-kognitif.

Secara lebih rinci langkah-langkah kegiatan sebagai berikut.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejalan dengan perkembangan zaman, ilmu pengetahuan dan teknologi, kurikulum pun juga ikut mengalami perkembangan untuk memenuhi tuntutan dunia pendidikan dan mengatasi masalah-masalah pendidikan. Dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan pemerintah telah melakukan penyempurnaan kurikulum. Kemendikbudristek pada tanggal 11 tahun 2022 Februari telah meresmikan Kurikulum Merdeka untuk menggantikan nama kurikulum prototype atau kurikulum sekolah penggerak yang dijalankan oleh sekolah penggerak. Kehadiran Kurikulum Merdeka memunculkan beragam komentar, terkadang memunculkan permasalahan diawal pelaksanaannya (Efferi, 2017), (Saraswati & Safitri, 2020), (Maladerita et al., 2021), (Rahayu et al., 2021).

Salah satu karakteristik kurikulum merdeka adalah pengembangan *soft skills* dan karakter. Penanaman karakter sangat penting

dan menjadi prioritas bagi anak-anak Sekolah Dasar. Terkait dengan penanaman karakter tiga sekolah yaitu Sekolah Dasar Negeri 1, 3 Tukad Mungga dan Sekolah Dasar Negeri 1 Pemaron mempunyai visi untuk mengembangkan karakter, prestasi, terampil, berbudaya, menjunjung tinggi kearifan lokal, peduli lingkungan, dan memanfaatkan IPTEKS. Misinya adalah unggul dalam prestasi siswa baik akademik maupun non-akademik. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan yang berkelanjutan. Menumbuhkan dan membiasakan berpikir kritis dalam memecahkan permasalahan. Menumbuhkan kepedulian terhadap budaya lokal. Mengembangkan nilai-nilai karakter dan peduli lingkungan. Untuk mewujudkan visi dan misi tiga Sekolah Dasar di atas telah melakukan upaya strategis diantaranya: a) Mengirim tenaga pendidiknyanya untuk mengikuti berbagai pelatihan, seminar, workshop, dan melibatkan siswa dalam berbagai ajang perlombaan, baik yang bersifat akademik maupun non akademik. Upaya strategis belum memenuhi harapan, b) Motivasi kuat dan kebutuhan dari pihak sekolah direspon oleh kampus Undiksha, khususnya tim pengabdian untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan mengenai asesmen diagnostic non-kognitif dan karakter berkebhinekaan global, c) Motivasi kuat dari pihak sekolah dan kampus Undiksha untuk mempercepat terwujudnya Profil Pelajar Pancasila.

Selain upaya di atas guru-guru telah berupaya mendukung penguatan karakter melalui menyiapkan dan memantapkan asesmen diagnostik non-kognitif. Temuan di lapangan menunjukkan bahwa guru-guru telah paham membuat asesmen diagnostik non-kognitif berada pada persentase 58% terutama aspek psiko-sosial. Setelah kegiatan berlangsung sebesar 96% guru-guru telah mampu membuat asesmen diagnostik non-kognitif pada aspek psiko-sosial. Sedangkan sebesar 4% guru-guru mempunyai kemampuan membuat asesmen diagnostik non-kognitif pada aspek gaya belajar siswa.

Sebaran Tes kepada Guru-guru terhadap Asesmen Diagnostic Non-Kognitif.

Data hasil *pre-test* dan *post-test* pada pengabdian yang dilakukan untuk mengetahui peningkatan hasil kemampuan awal terkait dengan *assesment* diagnostik non-kognitif siswa di SD Negeri 1, 3 Tukad Mungga dan SD Negeri 1 Pamaron menunjukkan hasil, sebagai berikut.

No	Hasil Pre-Test	Hasil Post-Test	Improvement
1	72	75	3
2	74	75	1
3	67	75	8
4	68	70	2
5	70	75	5
6	72	75	3
7	72	75	3
8	74	75	1
9	74	75	1
10	72	75	3
11	74	78	4
12	74	76	2
13	72	78	6
14	70	75	5
15	70	75	5
16	73	78	5
17	72	75	3
18	74	75	1
19	70	75	5
20	70	75	5

Berdasarkan hasil analisis kuantitatif yang dilakukan untuk mengetahui *improvement* kemampuan awal terkait asesmen diagnostik non-kognitif guru SD Negeri 1,3 Tukadmungga dan SD Negeri 1 Pamaron, diperoleh hasil analisis *pre-test* dan *post-test*. Rata-rata nilai *pre-test*: 71,70, rata-rata nilai *post-test*: 75,25, dan rata-rata peningkatan nilai: 3,55

Hasil penelitian Ulfa Lailita, Marzoan, dan Fitriani Rahayu¹ menunjukkan bahwa aspek kesiapan guru dalam menggunakan asesmen diagnostik: (a) 63,64% guru sudah mengetahui

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah diperoleh, kesimpulan yang dapat diambil dari hasil pengabdian ini adalah pembuatan asesmen diagnostik non-kognitif bagi Guru-guru di Sekolah Dasar telah menunjukkan bahwa pelatihan yang diberikan memiliki dampak positif terhadap pemahaman guru-guru mengenai asesmen diagnostik non-kognitif. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis *pretest* dan *posttest* yang menunjukkan adanya peningkatan rata-rata nilai. Rata-rata nilai *pretest* sebesar 71,70 meningkat menjadi 75,25 pada *posttest*, dengan rata-rata peningkatan nilai

asesmen diagnostik; (b) 45,45% guru pernah melakukan asesmen diagnostik; (c) 40,91% guru belum memahami dengan baik dan merasa belum pernah melakukan asesmen diagnostik; dan (d) 77,27% guru tidak pernah mengikuti sosialisasi. Sentot Kusairi menyatakan bahwa asesmen dapat menggali kelemahan dan kesulitan siswa, memberikan umpan balik bagi guru dan siswa. Aan Nurhasanah, dkk (2023) menyatakan: 1) 93% guru sepakat bahwa asesmen diagnostik non-kognitif penting dilakukan; 2) 85% guru sangat yakin bahwa asesmen diagnostik non-kognitif berpengaruh pada keberhasilan siswa; 3) asesmen diagnostik non-kognitif meliputi aspek psiko-sosial, minat, kecerdasan emotional.

Dokumentasi Kegiatan Pengabdian



sebesar 3,55. Peningkatan ini menunjukkan bahwa para guru telah berhasil memahami konsep asesmen diagnostik non-kognitif dengan lebih baik setelah mengikuti pelatihan. Hasil ini menunjukkan efektivitas program pengabdian dalam meningkatkan kompetensi guru di bidang asesmen non-kognitif di sekolah dasar.

DAFTAR RUJUKAN

- Ermadwicitawati, IN Sudiana, IM Utama. 2013. *Pengembangan Materi Ajar Cerita Anak yang Mengandung Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Membaca Cerita Anak SMP Kelas VII di Singaraja*. E

- Journal Program Pascasarjana Undiksha. <http://pascaundiksha.ac.id> journal/index.php/jurnal_bahasa/index.php/article/VjewFile/703/48. Diakses 5-12-2016.
- Pardini, Ni Putu. 2015. Eksistensi Cerita Rakyat dalam Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar di Ubud. *Jurnal Kajian Budaya*, Volume 05, Nomor 02, Oktober 2015.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal.
- Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 4 tahun 2022 tentang Standar Nasional Pendidikan
- Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan
- Permendikbud. 2018. *Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)*.
- Sanjaya, Dewa Bagus, Made Ardana, Ni Wayan Arini. 2018. Model Pembelajaran Karakter Berbasis *Satua* dalam Pembelajaran PKn untuk Memperkuat Jati Diri Bangsa pada Siswa Sekolah Dasar di Provinsi Bali. *Laporan Penelitian*. Singaraja: Undiksha.
- Sanjaya, D.B., Sukadi, Dw Gd. Firstia W, Dewa Ayu Puteri. H. (2021) Inseri *Satua* Bali dalam Pembelajaran Sebagai Upaya Penanaman dan Penguatan Nilai Karakter di SDNegeri 1 Baktiseraga, dan SD Negeri 1 Banjar Tegal. *Laporan Pengabdian*. Singaraja.
- Suyanto. 2009. Urgensi Pendidikan Karakter. Direktorat Jendral Pendidikan Dasar Kementrian Pendidikan Nasional